



Analisis Peran Hati Nurani dalam Surat-Surat Paulus dan Etika Kristen

An Analysis of the Role of the Conscience in the Pauline Letters and Christian Ethics

Bambang Subandrijo¹

bambang.subandrijo@stftjakarta.ac.id
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

ABSTRAK

Artikel ini menelusuri makna suara hati (*sunedēsis*) di dalam surat-surat Paulus dalam kaitannya dengan etika Kristen. Saya berargumen bahwa jika manusia bertindak dengan berpedoman pada keputusan suara hatinya, tanpa tergantung pada penilaian pihak lain, ia benar-benar menjadi dirinya sendiri. Ketaatan terhadap suara hati adalah egoisme etis positif, yaitu egoisme etis yang bertolak dari suara hati, dan tindakan etisnya bersumber pada kebenaran moral yang menjadi kewajiban moral. Pemahaman dalam surat Paulus menunjukkan bahwa pengambilan keputusan tidak tergantung pada orang lain, melainkan keputusan pribadi secara sadar. Dengan demikian, ketika seseorang tampil sebagai dirinya sendiri yang memiliki kepribadian teguh dan berjiwa besar. Dengan keputusan berdasarkan suara hati, seseorang akan bertindak dengan cermat, hati-hati dan sadar untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu.

Kata-kata kunci: *sunedēsis*, suara hati, etika Kristen, moralitas, menjadi diri sendiri, egoisme etis

ABSTRACT

This article explores the meaning of conscience (*sunedēsis*) in the Pauline letters in relation to Christian ethics. I have argued that if humans act based on their conscience, without depending on the judgment of others, they will be their own self. Obedience to conscience is an ethical egoism that starts from conscience, because its ethical actions are rooted in moral truth which becomes a moral obligation. The understanding of conscience in the Pauline letters show that decision making does not depend on others, but depends on conscious personal decisions. By doing so, someone appears as him or herself who has a strong personality and a great-hearted person. By taking a decision based on conscience, man will act carefully, prudently and be conscious to take responsibility for his or her actions.

Keywords: *sunedēsis*, conscience, Christian ethics, morality, being yourself, ethical egoism

1 Dosen tetap bidang Perjanjian Baru dan Bahasa Yunani, Kepala Program Doktor Teologi STFT Jakarta.

PENDAHULUAN

Didik Nini Thowok adalah seorang maestro penari yang mumpuni. Berbagai tarian dapat dilakukannya, termasuk tari topeng. Ia demikian terampil menari dengan mengenakan bermacam-macam topeng. Gerak-geriknya selalu disesuaikan dengan karakter topeng yang dikenakannya. Terkadang gerakannya lemah gemulai dan menggemaskan, jika topeng yang dikenakan di wajahnya berkarakter lembut dan penuh pesona. Namun, terkadang ia menjadi sedemikian lincah dan sigap, jika yang dikenakan adalah topeng dengan watak keras dan kasar. Di lain kesempatan ia bergerak lucu, ketika topeng yang dikenakannya memang berkarakter badut. Bahkan kadang-kadang, ia mengenakan dua topeng sekaligus, di wajah dan di belakang kepala, dengan karakter berbeda dan bertolak belakang.

Tari topeng dengan bermacam-macam wajah dan karakter di atas panggung pertunjukan adalah hal yang wajar. Tidak ada sesuatu yang perlu dianggap aneh oleh para penonton. Namun, menjadi tidak wajar ketika di atas pentas kehidupan ini kita harus menyaksikan demikian banyak orang mengenakan topeng. Mereka menyembunyikan jati diri di balik bermacam-macam topeng. Ada yang mengenakan topeng kelembutan untuk menutupi kekerasan. Ada yang mengenakan topeng kasih untuk membalut kebencian. Ada yang mengenakan topeng kedamaian untuk menyelubungi kedendaman. Ada yang mengenakan topeng kejujuran untuk menyembunyikan keculasan, dan seterusnya. Sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang bertopeng. Bahkan secara tidak sadar, ternyata kita pun suka mengenakan topeng.

Drama di atas menunjukkan kesulitan seseorang untuk menampilkan wajah aslinya, termasuk dalam proses pengambilan keputusan. Seseorang bisa dengan sadar memilih topeng yang akan digunakannya karena tidak sesuai dengan penontonnya. Dalam kehidupan, seseorang juga berada dalam dilema ketika mengambil keputusan, mengikuti norma yang ada dan ditetapkan oleh kelompok, atau mengikuti hati nuraninya, meski tidak disukai kelompok. Pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana peran hati nurani dalam proses

pengambilan keputusan, terutama dilihat dari pemahaman surat-surat Paulus mengenai *suneidēsis* (hati nurani). Penelusuran ini akan kita lihat dalam dilema hati nurani sebagai bentukan masyarakat atau pengetahuan yang sudah ada sebelum ada pengalaman. Melalui penelusuran kata dan penggunaan, kita akan menemukan bahwa Paulus melihat hati nurani sebagai suatu petunjuk yang sudah ada dalam manusia tanpa tergantung kepada lingkungannya. Hal ini menyebabkan seseorang tetap bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya, meski dia mengikuti atau berlawanan dengan kehendak kelompok.

DISKUSI

Pengertian Dasar Suara Hati dalam Alkitab

Dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani, cukup banyak kita temukan terma συνειδήσις (*suneidēsis*), yang oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) diterjemahkan dengan beberapa makna: “suara hati” (misal: Rm. 13:5; 2Kor. 1:12), “hati nurani” (misal: 1Tim. 4:2; Ibr. 9:14), atau “pertimbangan” (misal: 2Kor. 4:2; 2Kor. 5:11). Jika diperhatikan dengan seksama, ternyata Perjanjian Baru tidak menggunakan kata *suneidēsis* dengan arti tunggal.

Pada dasarnya ada tiga dasar pemahaman hati nurani atau kesadaran dalam Alkitab. Yang pertama, hati nurani seolah-olah diberikan oleh Allah kepada kita dan bersifat universal (Rm. 1:12-16); Kedua, hati nurani yang diberikan Allah sudah dipengaruhi oleh dosa (Tit. 1:15); dan ketiga, Kristus membersihkan kita dari hati nurani yang kotor (Ibr. 9:14). Meski ada dalam tiap manusia, hati nurani memerlukan bantuan untuk sampai kepada hati nurani yang bersih, dan dalam kekristenan seseorang mencapainya melalui Kristus.

Pemahaman akan Firman Allah dalam pemahaman pertama ditunjukkan misalnya dalam nas, “Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan” (Ul. 30:14; bdk. Rm. 2:15). Dari kacamata seorang awam terhadap Perjanjian Lama, ayat ini seakan hendak mengatakan bahwa kesadaran akan hukum-hukum Allah itu sudah dilekatkan oleh Allah dalam kemanusiaan manusia. Dengan demikian, suara hati yang

memperdengarkan hukum-hukum Allah dan kebenaran-Nya, sesungguhnya sudah dikaruniakan kepada manusia. Hakikat kemanusiaan manusia antara lain termanifestasi dari adanya suara hati yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini saya setuju dengan Samuel B. Hakh, bahwa suara hati bukanlah suara Roh Allah.² Suara hati adalah kelengkapan anugerah Allah yang inheren pada kemanusiaan manusia (melekat pada hakikat kemanusiaan manusia). Dengan suara hati itulah manusia dapat berdiri sebagai pribadi dan berkomunikasi secara pribadi dengan Khaliknya.

Sepuluh perintah Allah sebagai inti sari kebenaran yang dikehendaki Allah atas umat-Nya, mestinya ditempatkan dalam konteks antropologi alkitabiah.³ Dengan tandas kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia sebagai gambar-Nya (Kej. 1:26-27). Saya setuju dengan James M. Childs, bahwa kesegambaran dengan Allah itu mengandung makna: (a) Manusia adalah ciptaan istimewa, yang diciptakan berbeda dengan makhluk hidup lainnya, karena hanya manusialah yang ditempatkan dalam relasi personal dengan Allah. Sebagai makhluk berpersonalitas, yang memiliki relasi personal dengan Allah, manusia dikaruniai kebebasan sekaligus tuntutan untuk bertanggung jawab. Kebebasan tidak mungkin dipahami tanpa adanya pertanggungjawaban, dan sebaliknya, pertanggungjawaban tidak mungkin dipahami tanpa adanya kebebasan. (b) Manusia memang bukan Allah, tetapi gambar Allah. Keberadaannya bergantung kepada Allah. Makna eksistensinya tidak bersumber dari dirinya sendiri, melainkan dari relasinya dengan Allah. Menjadikan diri sendiri sebagai allah, baik bagi dirinya sendiri, maupun bagi ciptaan lainnya, berarti mengkhianati Allah. Manusia hanya bermakna jika ia tetap menempatkan Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi atas kehidupannya, dan kehendak Allah yang telah ditanamkan dalam kesadaran dirinya (suara hatinya) haruslah menjadi pedoman dalam totalitas kehidupannya. Jika tidak demikian, maka manusia terjatuh ke dalam idolatri. (c) Kegagalan manusia memenuhi keharusannya sebagai gambar Allah, telah membuatnya teralienasi dari hakikat kemanusiaannya yang sejati. Sekalipun demikian, Allah tetap mengasihi manusia,

2 Samuel Benyamin Hakh, *Akal Budi dan Hati Nurani* (Bandung: Bina Media Informasi, 2014), 28.

3 James M. Childs, *Ethics in the Community of Promise: Faith, Formation, and Decision* (Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2006), 93-94.

sehingga Ia berkehendak untuk membenahi atau memulihkan manusia kembali kepada jati diri asalnya.⁴

Dalam 1 Korintus 8:7 dan 1 Petrus 2:19, kata *suneidēsis* digunakan dengan arti setara dengan *consciousness* dalam Bahasa Inggris (yang secara harfiah diterjemahkan dengan “kesadaran”). Namun timbul pertanyaan, apakah “kesadaran” itu? Ternyata tidak mudah untuk menjelaskannya. Blackmore mengatakan bahwa “kesadaran” merupakan sebuah misteri. Menurutnya, berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskannya, seperti: teori mekanis kuantum, teori unifikasi, teori spiritual, dan masih banyak lagi teori yang lain. Namun semua teori tersebut mengabaikan “jurang pemisah” antara dunia fisik dan dunia mental.⁵ Lebih lanjut Blackmore berpendapat bahwa di sepanjang sejarah, kebanyakan orang, termasuk para penganut agama-agama besar, memiliki gagasan dualistik. Agama Islam dan Kristen memercayai adanya jiwa yang bersifat non-fisik, agama Hindu memercayai Atman sebagai *diri (self)* ilahi dalam diri manusia. Mungkin hanya agama Budha yang tidak memercayai adanya “jiwa” sebagai *inner self* dalam diri manusia. Dalam hubungan ini, “kesadaran” adalah salah satu aspek jiwani manusia, bukan badani.⁶

Makna lain dari *suneidēsis* kita temukan dalam Roma 2:15; 9:1; 13:5; 1 Korintus 10:25, 27-28, 10:29a, 29b; 2 Korintus 1:12; 4:2; 5:11; 1 Timotius 4:2; dan Ibrani 9:14. Dalam ayat-ayat ini, *suneidēsis* memiliki makna yang mendekati arti *conscience* atau *moral consciousness* dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan dengan “suara hati” atau “hati nurani.” Sama seperti “kesadaran”, “suara hati” atau “hati nurani” pun tidak mudah untuk dijelaskan. Secara filosofis, Schinkel berpendapat bahwa suara hati atau hati nurani (*conscience*) merupakan bagian dari kesadaran (*consciousness*), sebagaimana dikatakannya:

“I suggest that ‘conscience’, like the related term ‘consciousness’, and the terms ‘experience’ and ‘symbolization’, can be seen as denoting ‘the area where the process of reality becomes luminous to itself.’ This may seem to be at variance with my characterization of conscience as a symbol conveying truth concerning insistent reality (reality within consciousness), but it is not. Consciousness is not literally something in which there is experience; rather, it is ‘a mode of attention’...

4 James M. Childs, *Ethics in the Community of Promise*, 94.

5 Susan Blackmore, *Consciousness: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2005), 1-2.

6 Blackmore, *Consciousness*, 3-5.

Similarly, conscience can be taken to be such a qualification of experience, but a different qualification of a certain class of experiences. In short: conscience is a special kind of consciousness.”⁷

Dalam pengertian apakah Perjanjian Baru menggunakan kata *suneidēsis*, apakah dalam pengertian filosofis atau psikologis? Tentu sah-sah saja jika ada yang berpendapat demikian. Namun, tanpa menafikan pemaknaan *suneidēsis* secara filosofis atau psikologis, rupanya lebih tepat jika penggunaan istilah ini dalam Perjanjian Baru dilihat dalam terang penghayatan religius, berkenaan dengan relasi antara manusia sebagai ciptaan Allah dengan Allah selaku penciptanya.

Dari berbagai penggunaan dalam Perjanjian Baru di atas, terlihat bahwa *suneidēsis* (“suara hati” atau “hati nurani”) memiliki kesamaan pengertian dengan kata Ibrani לֵב (*leb*) dalam Perjanjian Lama (mis. 1Raj. 2:44). Secara sederhana, *suneidēsis* dapat diartikan sebagai “kesadaran” atau “kesadaran moral” atau “suara hati” atau “hati nurani” (*consciousness, moral consciousness, conscience*). Namun sesungguhnya, kata ini memiliki makna dasar yang lebih luas, yaitu “pengetahuan dan kesadaran tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan, dan benar atau salahnya suatu tindakan.”

***Suneidēsis* di dalam Surat-surat Paulus**

Rasul Paulus berkali-kali dalam surat-suratnya menyinggung suara hati dan peranannya. Kata Yunani yang digunakan untuk suara hati adalah *suneidēsis*. Menurut Hakh, kata ini berlatar belakang gagasan Yunani-Romawi, terutama berkenaan dengan masalah moral.⁸ *Suneidēsis* berbeda dengan *nous*. *Nous* tidak melibatkan kehendak manusia, sedangkan *suneidēsis* melibatkan kesadaran manusia akan dirinya sebagai makhluk rasional. Karena itu, di dalam Titus 1:15 dikatakan, “Bagi orang suci semuanya suci, tetapi bagi orang najis dan bagi orang yang tidak beriman suatu pun tidak ada yang suci, karena baik “akal” (*nous*) maupun “suara

⁷ Anders Schinkel, *Conscience and Conscientious Objection* (Amsterdam: Pallas Publications, 2007), 77. Lihat juga Ruwen Ogien, *Human Kindness and the Smell of Warm Croissants: An Introduction to Ethics*, terj. Martin Thom (New York: Columbia University Press, 2015), 77. Ogien menuliskan bahwa kesadaran adalah kapasitas untuk merencanakan, mengantisipasi, memikirkan dan memilih, merasakan sensasi, atau dengan kata lain, kemampuan diri untuk memikirkan segala yang datang kepadanya.

⁸ Hakh, *Akal Budi dan Hati Nurani*, 27.

hati” (*suneidēsis*) mereka najis.” Sebenarnya, yang hendak dikatakan di sini bukanlah bahwa suara hati orang tersebut yang najis, melainkan keputusan untuk tidak mendengar suara hatinya itulah yang telah membuat dirinya dinajiskan (digunakan kata Yunani *memiantai*, bentuk *perfect passive* dari kata kerja *miainō*, yang berarti “menajiskan”).⁹ Rupanya Paulus menggunakan kata *suneidēsis*, yang oleh Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) kadang-kadang diterjemahkan dengan “suara hati,” dan kadang-kadang diterjemahkan dengan “hati nurani,” dalam berbagai peranannya.

Suneidēsis digunakan dalam perannya sebagai penentu kebenaran, yang selalu membisikkan kebenaran itu kepada manusia (suara hati berperan sebagai *index*). Dalam hal ini, *suneidēsis* dapat diartikan sebagai kesadaran moral. Tindakan-tindakan yang benar seharusnya dilakukan bukan karena terpaksa, melainkan karena ketaatan seseorang terhadap suara hatinya. Dalam Roma 13:5, Paulus mengatakan, “Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita” (bdk. 1Kor. 10:25, 27, 28). Dengan suara hati (kesadaran moral) itu, tiap orang dikaruniai kemampuan untuk menentukan hal-hal yang baik dan benar, yang seharusnya dilakukan. Kemampuan tersebut tidak hanya timbul karena adanya Taurat, melainkan telah dilekatkan oleh Allah pada kemanusiaan manusia sejak diciptakan. Itu sebabnya dikatakan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar Allah. Suara hati itu selalu membisikkan kebenaran kepada tiap-tiap orang, terlepas dari apakah ia menaatinya atau tidak.

Dalam Roma 2:15, Paulus mengatakan bahwa *suneidēsis* itu berperan sebagai saksi atas tindakan yang dilakukan oleh seseorang, sekaligus menuduh atau membela seseorang atas tindakan yang dilakukannya (suara hati berperan sebagai *yudex*). “Sebab dengan itu mereka menunjukkan, bahwa isi hukum Taurat ada tertulis dalam hati mereka dan suara hati mereka turut bersaksi dan pikiran mereka saling menuduh atau saling membela.” Hal ini berlaku untuk setiap orang, tanpa pandang suku bangsa dan agama. Paulus berbicara tentang orang-orang non-Yahudi bahwa “suara hati (*suneidēsis*) mereka turut bersaksi dan pikiran (*logismos*) mereka

9 B. F. Drewes, Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 238–39.

saling menuduh atau saling membela.” Hal ini senada dengan perkataan Paulus dalam Roma 9:1, “Aku mengatakan kebenaran dalam Kristus, aku tidak berdusta. Suara hatiku turut bersaksi dalam Roh Kudus,” dan 2 Korintus 1:12, “Inilah yang kami megahkan, yaitu bahwa suara hati kami memberi kesaksian kepada kami, bahwa hidup kami di dunia ini, khususnya dalam hubungan kami dengan kamu, dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah” (bdk. 2Kor. 5:11; LAI menerjemahkan “*en tais suneidēsesin humōn*” dengan “bagi pertimbangan kamu,” yang sesungguhnya lebih tepat diterjemahkan dengan “bagi suara hatimu”).

Fungsi suara hati tidak hanya untuk membenarkan diri, melainkan juga untuk menghakimi diri sendiri ketika seseorang melakukan hal yang tidak benar. Dalam hal ini *suneidēsis* dapat diartikan sebagai “kesadaran untuk menghakimi diri sendiri” (*self-judging consciouesness*). Dalam fungsi seperti ini, suara hati berperan sebagai *vindex*. Dalam 1 Korintus 10:29, secara tidak langsung Paulus menyatakan bahwa setiap orang memiliki suara hati, yang selalu menilai dan menghakimi tindakannya. Namun tingkat pemahaman terhadap kebenaran itu dapat saja berbeda-beda. Hal ini sangat tergantung pada kedewasaan iman dan kematangan berpikir seseorang. Dalam ayat tersebut, Paulus berbicara mengenai perselisihan dalam jemaat tentang makan makanan yang dipersembahkan kepada berhala, “Yang aku maksudkan dengan keberatan-keberatan bukanlah keberatan-keberatan hati nuranimu sendiri, tetapi keberatan-keberatan hati nurani orang lain itu.” Sekalipun dengan konteks yang berbeda, hal ini sejalan dengan perkataan Paulus dalam 2 Korintus 4:2b, “Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami kepada “suara hati semua orang” (*suneidēsis anthrōpōn*) di hadapan Allah.” LAI menerjemahkan ayat ini: “Sebaliknya kami menyatakan kebenaran dan dengan demikian kami menyerahkan diri kami untuk dipertimbangkan oleh semua orang di hadapan Allah.” Akibatnya, kata “suara hati” tidak tampak secara eksplisit.

Dari pemakaian-pemakaian di atas, jelas bahwa Paulus memahami *suneidēsis* sebagai kelengkapan yang dikaruniakan Allah kepada manusia agar manusia tahu membedakan hal yang baik dan yang jahat, hal yang benar dan yang tidak benar.

Mungkinkah gagasan Paulus mengenai suara hati dipengaruhi oleh pemikiran Stoa? Di kalangan pengikut Stoisme, hukum dianggap sebagai hukum alam yang telah ada dalam diri manusia (*empsychos nomos*). Namun tidak cukup bukti bahwa Paulus menganggap tindakan-tindakan manusia yang paling baik adalah tindakan-tindakan yang sesuai dengan kodrat alamiah, melainkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Hal seperti ini tidak terdapat dalam pemikiran Stoa. Selain itu, menurut Paulus, Roh Allah yang bekerja dalam hati manusia itulah yang menumbuhkan kesadaran manusia akan kebenaran. Karena itu, hati nurani orang beriman, yang memberi tempat bagi karya Roh Kudus, akan lebih peka terhadap kebenaran daripada hati nurani orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Suara Hati dalam Etika Kristen

Dalam etika Kristen, hati nurani juga dekat dengan suara hati. Johannes Verkuyl (1908-2001) misalnya, berpendapat bahwa suara hati adalah kelengkapan pemberian Allah, yang seakan-akan merupakan suatu instansi mandiri, yang bertindak sebagai saksi bagi pendengaran telinga, menjadi saksi mata bagi segala kelakuan yang dilakukan oleh seorang individu, menjadi saksi kesadaran bagi setiap angan-angan. Ia mengamati-amati dan mempertimbangkan kehidupan batin kita. Pengertian ini sesuai dengan makna kata *leb* di dalam bahasa Ibrani.¹⁰

Pembentukan hati nurani tidak bisa lepas dari lingkungan sekitar. Meskipun demikian, ada juga keyakinan bahwa pertumbuhan hati nurani juga tetap tergantung kepada usaha masing-masing pribadi. Ada juga orang yang hati nuraninya tetap peka meskipun dia berada di lingkungan yang tidak baik. Kohlberg,¹¹ seorang tokoh pendidikan moral mengatakan bahwa ada tahap-tahap perkembangan moral yang berjalan dalam tahapan dan urutan yang sama. Tahap-tahap tersebut adalah; (1)

10 Johannes Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum*, trans. oleh Soegiarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), 65. Pembahasan kesadaran nurani ini juga hampir sama dengan makna "consciousness" dalam pemahaman *dukkha* dalam agama Buddha, lihat Owen Flanagan, "It Takes a Metaphysics: Raising Virtuous Buddhists," dalam *Cultivating Virtue: Perspectives from Philosophy, Theology, and Psychology*, peny. Nancy E. Snow (Oxford: Oxford University Press, 2015), 182.

11 Lihat Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 68-69.

Hati nurani mendorong kita untuk melakukan perbuatan baik karena orientasi pada hukuman dan ganjaran serta kekuatan fisik dan material; (2) Kemudian bertumbuh kepada orientasi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan; (3) Lalu orientasi ‘anak manis’, berusaha mempertahankan penilaian orang agar dirinya dilihat baik, (4) Orientasi kepada otoritas, hukum, untuk mempertahankan tata tertib; (5) Orientasi kontrak sosial dengan penekanan atas persamaan derajat dan kewajiban timbal-balik di dalam suatu tatanan yang ditetapkan secara demokratis; misalnya moralitas perundang-undangan Amerika; dan yang terakhir (6) Moralitas prinsip suara hati yang individual dan yang memiliki sifat komprehensif, logis dan universalitas. Nilai tertinggi diberikan pada hidup manusia, persamaan derajat dan martabat.

Di dalam penjelasannya, seorang teolog moral Katolik William Chang mengatakan bahwa hati nurani dapat dibina dengan tiga hal, pertama pembinaan hati nurani hendaknya memperhatikan pengertian yang jelas mengenai norma-norma dengan menerangkan masalah hukum kodrat, hukum yang tertulis dalam batin manusia (lihat Rm. 2:15). Kedua, diperlukan informasi yang memadai dan faktual untuk melihat rangkaian kemungkinan praktis. Ketiga, kesediaan untuk berefleksi moral sebelum mengambil setiap keputusan.¹²

Dengan kata ‘tanggung jawab moral’, ketika manusia wajib mengikuti keputusan suara hatinya, itu tidak berarti bahwa setiap kesadaran dan keputusan dengan sendirinya telah membenarkan diri sendiri. Dalam keputusan suara hati, moralitas mendapat wujud nyata yang subyektif dan pribadi. Karena suara hati bukan masalah perasaan belaka, maka ia harus bisa dipertanggungjawabkan.¹³

Di dalam pertanggungjawaban suara hati, diperlukan rasionalitas. Rasionalitas tidak berarti rasionalisme. Pertanggungjawaban rasional suara hati tidak berarti bahwa setiap pandangan moral harus kita buktikan dahulu, melainkan bahwa kita harus terbuka bagi setiap argumen, sangkalan, pertanyaan dan keragu-raguan dari orang lain atau dalam hati kita sendiri. Ini tidak berarti apabila argumentasi kita

12 William Chang, *Pengantar Teologi Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 137-138.

13 Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 67.

kalah, maka kita melepaskan keyakinan moral kita. Hati lebih ‘mengerti yang benar’ daripada otak. Tetapi, apabila pendapat moral kita sungguh-sungguh tidak dapat kita pertanggungjawabkan, kita harus bersedia untuk mencari orientasi baru.¹⁴

Manusia telah dikaruniai kelengkapan suara hati untuk membedakan hal yang baik dan yang jahat. Namun pada sisi lain, manusia juga diberi kemerdekaan (*free will*) untuk menentukan pilihan dengan segala risikonya.¹⁵ Bernard Häring (1912-1998), seorang teolog moral asal Jerman, seperti dikutip Charles E. Curran, mengatakan bahwa kemerdekaan, ketaatan dan pertanggungjawaban merupakan inti dari kemanusiaan manusia.¹⁶ Menyalahgunakan kebebasan untuk melanggar kebenaran yang diberikan Allah akan berakibat kematian. Sebaliknya, taat kepada kebenaran Allah berarti memelihara relasi dengan Allah secara benar, dan hal itu akan berbuah damai sejahtera Allah.

Dengan suara hati itu manusia dapat mengerti dan menentukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan, dapat membedakan hal-hal yang baik dan hal-hal yang tidak baik, hal-hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar. Hal ini terjadi karena sumber suara hati tidak lain adalah kebenaran Khalik sendiri. Sebagai gambar Allah manusia diberi kemampuan untuk mencerminkan kebenaran dan kemuliaan Sang Khalik melalui suara hati atau kesadaran moralnya. Oleh sebab itu (dalam batas kenormalan), secara universal kesadaran moral itu dimiliki oleh setiap manusia, sehingga pada hakikatnya setiap manusia mengetahui kebenaran dan kebaikan, terlepas apakah ia melakukan kebenaran dan kebaikan itu atau tidak.

Paul L. Lehmann (1906-1994), seorang etikus dari Amerika Serikat, bahwa teori etis haruslah membuang jauh-jauh suara hati, yang dianggapnya sebagai “musuh pemanusiaan,” yang tidak lagi diperlukan dalam etika kontekstual.¹⁷

14 Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 68.

15 Bdk. pembahasan tentang kehendak bebas (*free will*) dalam Laura Waddell Ekstrom. *Free Will: A Philosophical Study*. New York, London: Routledge, 2000; Alfred R. Mele. *Free will and luck*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

16 Charles E. Curran, *Critical Concerns in Moral Theology* (Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984), 7.

17 Paul Louis Lehmann, *Ethics in a Christian Context*, Library of theological ethics (New York, NY: Harper & Row, 1963), 327.

Sigmund Freud (1856-1939) berpendapat senada. Ia mengatakan bahwa suara hati itu melahirkan kemandulan, impotensi dan kesia-siaan etis.¹⁸

Menurut hemat saya, pendapat para ahli etika Kristen, Lehmann, dan Freud tersebut secara alkitabiah kurang terdukung, sebab sejak diciptakan, manusia telah dikaruniai kemampuan untuk membedakan hal yang benar dan hal yang salah, hal yang baik dan hal yang jahat. Kemampuan itu hanya dilekatkan kepada manusia, tidak kepada makhluk yang lain. Dengan kemampuannya itu, Allah menghendaki agar manusia hanya melakukan hal yang baik saja. Hal ini disimbolisasi dengan pemberian “pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat” di taman Eden (Kej. 2:9, 17). Menurut hemat saya, dalam fungsinya memberi pengertian dan membedakan hal yang baik dan buruk/jahat, hal yang benar dan yang salah, suara hati memiliki kesamaan arti dengan kesadaran moral. Suara hati memberikan *kewajiban objektif* (kewajaran yang disadari) kepada setiap individu, yang di dalamnya terkandung *kebenaran objektif* (kebenaran semestinya). Terhadapnya manusia harus mengambil keputusan: taat atau tidak taat. Taat terhadap kesadaran moral berarti melakukan hal yang benar atau hal yang baik di hadapan Allah. Sebaliknya, tidak taat terhadap kesadaran moral berarti melakukan kesalahan atau melakukan hal yang buruk. Dengan demikian penilaian utama yang paling jujur atas suatu tindakan, sebenarnya berasal dari diri sendiri. Yang paling mengetahui keadaan batin seseorang adalah orang itu sendiri. Karena itu, penilaian yang paling tepat atas suatu tindakan haruslah dimulai dari diri sendiri.

Apakah seseorang melakukan sesuatu sebagai keputusan yang paling tepat sesuai dengan kebenaran objektif yang bersumber pada suara hatinya? Sebagai pedoman perlu diperhatikan unsur-unsur berikut:

1. Suara hati harus merupakan pemberi kewajiban moral.
2. Kebenaran suara hati berlaku mutlak, tidak boleh ditawar-tawar atau dikurangi. Apa yang semestinya dilakukan haruslah dilakukan

¹⁸ Sigmund Freud, *New Introductory Lectures on Psychoanalysis* (New York, NY: Norton, 1938), 88. (Catatan: status problematis suara hati dalam etika teologis dibahas panjang lebar oleh Conn di dalam bukunya *Conscience: Development and Self-transcendence*. Lht. Conn 1981, 1-31).

3. Kebenaran suara hati berlaku universal, tidak ditentukan oleh subjektivitas individu.
4. Suara hati memberikan kemampuan kepada seseorang untuk menunjukkan atau menampilkan keakuan dirinya secara objektif, dan dengannya (seharusnya) orang sanggup menilai diri sendiri secara jujur.

Hubungan antara Suara Hati dan Kebebasan

Jika suara hati adalah pemberi manusia pengertian tentang hal yang baik dan hal yang tidak baik, maka sepintas seolah-olah suara hati bertentangan dengan kebebasan yang telah melekat pada hakikat kemanusiaan manusia. Sesungguhnya tidak demikian, sejauh kebebasan itu dimengerti secara tepat. Lazimnya paham libertinistis (sebagaimana dilawan oleh Paulus di dalam Gal. 5:13) mengartikan kebebasan sebagai suatu kondisi tanpa ikatan apa pun bagi manusia, sehingga ia dapat berbuat sesuka hati. Namun sebenarnya hal ini tidak mungkin terjadi, sebab, diakui atau tidak diakui, manusia tentu memiliki batasan-batasan dan keterikatan-keterikatan tertentu. Ia tidak mungkin bebas secara mutlak, tanpa ikatan dan batasan sama sekali.

Kebebasan bukanlah ketidakterikatan secara mutlak, melainkan: kemampuan bertindak tanpa paksaan dan tekanan dari luar diri individu, sehingga dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu tidak disertai dengan peniadaan dirinya sebagai seorang pribadi mandiri lengkap dengan jati dirinya.¹⁹ Bertindak adalah melakukan sesuatu dengan sengaja, dengan tujuan tertentu dan disadari sepenuhnya, berdasarkan pertimbangan dan kebijaksanaan yang bersumber pada kesadaran moralnya.

Dengan pengertian di atas, menjadi jelas bahwa hanya manusialah yang memiliki kebebasan sejati, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk bertindak. Binatang tidak mampu bertindak, sebab ia berbuat atau melakukan sesuatu secara instingtif, didorong oleh nalurinya secara alami, berdasar rangsangan yang berasal dari luar atau dari dalam dirinya. Karena itu, manusia hanya berharga

¹⁹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 23.

sebagai manusia jika ia menggunakan secara tepat kemampuannya untuk bertindak. Ia tidak sekadar bergantung pada instingnya. Ia tidak berbuat berdasar nalurinya semata-mata; melainkan berdasar pikiran dan pertimbangannya, serta berdasar akal budi dan suara hatinya, barulah dengan semua itu ia mengambil keputusan serta melakukannya. Menurut Jean Calvin, kebebasan Kristen bergantung pada ketaatan terhadap suara hati yang merujuk kepada Allah. Dengan demikian suara hati yang sesungguhnya tidak lain adalah integritas hati yang terdalam.²⁰

Ditinjau dari medan berlakunya, maka kebebasan dapat dibedakan menjadi tiga macam, ialah:

1. Kebebasan fisik, yaitu kebebasan yang dimiliki manusia untuk menggunakan dan menggerakkan anggota fisiknya sesuai dengan keberadaannya, tanpa rintangan, hambatan, ikatan serta paksaan.
2. Kebebasan kehendak, yaitu kebebasan manusia untuk menghendaki sesuatu atau menentukan keputusan tertentu untuk melakukan sesuatu. Kebebasan ini tidak dapat dikekang atau dipaksakan. Bahkan dalam keadaan terpojok sekalipun, kebebasan ini tidak mungkin untuk diikat.
3. Kebebasan moral, yaitu kebebasan manusia dalam mengambil keputusan sesuai dengan kata hatinya dan bebas melakukan apa yang diputuskannya itu tanpa tertekan, tanpa dipaksakan, tanpa beban batin dan tanpa beban moral.

Kebebasan merupakan salah satu unsur martabat manusia yang paling hakiki. Tanpa adanya kebebasan, manusia akan kehilangan martabatnya sebagai manusia, sehingga ia akan merasa diperlakukan tidak manusiawi.

Suara hati (kesadaran moral) telah memberi kebenaran moral dan mewajibkan individu secara moral untuk menaatinya, namun demikian ia tidak mengikat kebebasan manusia.²¹ Justru dengan melakukan kewajiban moral (kewajaran) itu, seorang individu menjadi bebas menyatakan “keakuan” dirinya yang sejati. Dengan kata lain, dengan suara hati dan dalam ketaatan kepadanya, seorang individu justru memperoleh kebebasannya yang sejati. Di luar kebebasan itu yang ada hanyalah

²⁰ Jean Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1936), 19.16.

²¹ Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 40–42.

kebebasan semu. Jadi suara hati bukanlah pembatas kebebasan, melainkan pemberi kebebasan sejati.

Mengikuti Suara Hati: Hedonisme Egois?

Hedonisme egois (atau lazim disebut sebagai hedonisme saja) adalah pandangan hidup yang berorientasi pada pertanyaan, “Apakah yang mendatangkan kenikmatan semaksimal mungkin dalam hidup ini dan bagaimana sedapat mungkin terhindar dari penderitaan atau beban kehidupan (baik lahir maupun batin)?” Penerapannya dalam tindakan selalu diukur dari: sejauh mana tindakan itu memberi kenikmatan, dan bukan dari cara untuk mencapai kenikmatan itu? Pandangan seperti ini sebenarnya telah ada seumur peradaban manusia. Namun penuangan secara sistematis sebagai ajaran filsafat, baru dipelopori oleh filsuf Yunani yang bernama Aristipp dari Kyrene (435-355 SZB) dan Epikuros (341-270 SZB). Aristipp sangat menekankan kegembiraan hidup ini. Hal-hal yang baik adalah hal-hal yang menggembirakan. Namun hal-hal yang menyusahkan bukanlah hal-hal yang baik. Epikuros berpendapat bahwa hal yang baik adalah hal yang mendatangkan kenikmatan atau kesenangan. Sebaliknya, hal-hal yang menimbulkan penderitaan adalah hal yang buruk.

Sigmund Freud, bapak psikoanalisis, berpendapat bahwa pada hakikatnya semua manusia hidup dalam hedonisme secara psikologis. Karena (menurut Freud), setiap tindakan manusia dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai kesenangan atau kebahagiaan jiwanya.²² Namun ditinjau dari kenyataan, agaknya pendapat ini tidak selamanya benar. Banyak individu bertindak karena dorongan nuraninya secara spontan, atau bahkan berbuat demi kepentingan orang lain tanpa lebih dulu mempertimbangkan apakah tindakannya itu akan mendatangkan kepuasan batin atau tidak.²³ Seandainya pun ada kepuasan batin, itu bukan sebagai tujuan,

²² Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, 114–115.

²³ Nullens dan Michener menyebut ini sebagai “Sometimes morality is repressed and ignored—through active or passive conditioning—to such a degree that moral consciousness is severely damaged or lost.” Patrick Nullens dan Ronald T. Michener, *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010), 17.

melainkan sebagai akibat dari tindakannya yang telah mendatangkan kebaikan bagi orang lain.

Rasa Bersalah dan Rasa Malu sebagai Penanda Hati Nurani

Indikator dari hati nurani adalah perasaan, baik salah maupun malu. Jika seseorang melakukan kesalahan, biasanya diikuti dengan timbulnya rasa malu. Seolah-olah antara rasa bersalah dan rasa malu saling terkait. Meskipun demikian, motivasi untuk merasa malu tersebut belum tentu sama. Secara amat global, dapat dibedakan adanya dua golongan. Golongan pertama adalah individu-individu yang merasa malu *terhadap kesalahan* yang telah dilakukannya, meskipun kesalahan itu tidak diketahui oleh orang lain.²⁴ Hal ini hanya mungkin terjadi jika nilai-nilai kebenaran objektif telah terbatinkan (terinternalisasikan) dalam dirinya. Dalam tahap itu, kebenaran telah menjadi bagian hidup seseorang, sehingga selalu diperhatikan sekalipun tanpa pengawasan. Orang yang demikian akan lebih menekankan prestasi untuk berbuat benar, dan bukan sekadar mengejar *prestige* untuk memperoleh pujian (nama baik) belaka. Tindakan etisnya yang memperhatikan kebenaran dilakukan dengan penuh kesungguhan, bukan semu.²⁵

Golongan kedua adalah individu-individu yang hanya merasa malu *terhadap akibat* buruk dari kesalahan yang dilakukannya, atau karena kesalahannya diketahui oleh orang lain. Namun jika akibat itu tidak terjadi atau kesalahannya tidak diketahui orang lain, maka rasa malu terhadap kesalahan yang telah dilakukannya tidak ada.²⁶ Kalau pun menyesal, maka penyesalannya lebih ditekankan pada akibat dari kesalahan dan bukan pada kesalahan itu sendiri. Bagi kelompok ini, motivasi untuk melakukan sesuatu bukanlah prestasi untuk berbuat baik dan benar,

24 Yang masuk dalam golongan ini adalah mereka yang percaya bahwa perasaan adalah bagian dari evaluasi manusia atas apa yang terjadi kepadanya, Michelle Montague, "Evaluative Phenomenology" dalam *Emotion and Value*, peny. Sabine Roeser dan Cain Todd (Oxford: Oxford University Press, 2014), 32-33.

25 Konsekuensi dari pandangan ini adalah mencari tahu apa nilai yang dimiliki oleh seseorang ketika dia melakukan sebuah perbuatan yang bertentangan dengan nilai etis orang lain dengan sadar, Sigrún Svavarsdóttir, "How Do Moral Judgments Motivate?" dalam *Contemporary Debates in Moral Theory*, peny. James Dreier, (Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006), 172-173.

26 Lihat Binsar J. Pakpahan, *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual* (Jakarta: UPI STT Jakarta bekerjasama dengan BPK GM, 2016) yang memisahkan perasaan malu dan salah.

melainkan mencari nama baik semata-mata. Kenyataan ini terjadi pada individu-individu yang baru mencapai tahap institusionalisasi terhadap nilai kebenaran. Ketaatan terhadap pranata atau peraturan hanya berjalan jika ada pengawasan. Namun bila pengawasan melemah, ketaatan terhadap pranata dan peraturan itu pun akan lenyap.

KESIMPULAN

Mengikuti Hati Nurani untuk Menjadi Diri Sendiri

Jika manusia bertindak dengan berpedoman pada keputusannya untuk taat terhadap suara hatinya, tanpa tergantung pada penilaian pihak lain, maka muncul pertanyaan: apakah dengan demikian ia telah bertindak egoistik? Sekilas memang benar. Namun egoisme dalam pengertian ini harus dipahami secara proporsional. Egoisme yang berpusat pada kepentingan, keinginan dan keuntungan pribadi memang negatif. Sebab pangkal tolaknya adalah terpenuhinya keinginan hati. Akan tetapi, egoisme etis yang bertolak dari suara hati dapat dinilai positif, karena tindakan etisnya bersumber pada kebenaran moral yang menjadi kewajiban moral. Ketaatan terhadapnya tidak tergantung pada pujian orang lain, melainkan keputusan pribadi secara sadar. Dengan sikap tersebut individu yang bersangkutan tampil sebagai dirinya sendiri, sebagai seorang pribadi yang memiliki kepribadian teguh dan berjiwa besar. Bahkan dapat dikatakan bahwa tindakan yang berorientasi pada suara hati akan mencerminkan kedewasaan seseorang yang sebenarnya. Dengan suara hatinya seorang individu akan bertindak dengan cermat, hati-hati dan sadar untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu. Egoisme etis akan menjadi negatif jika kebenaran etisnya hanya diukur dari keuntungan pribadi, dan tidak didasarkan pada ketaatannya terhadap suara hati, bahkan jika perlu, demi keuntungan pribadi suara hatinya ditindas. Egoisme demikian sebenarnya analog dengan penerapan etika otonom secara absolut.

Dari pemaparan di atas kita bisa melihat bahwa pemahaman hati nurani dalam surat-surat Paulus memiliki sedikit perbedaan dengan etika Kristen karena dalam

surat Paulus, hati nurani memberikan kebebasan namun di saat yang sama tidak melepaskan seseorang dari tanggung jawabnya untuk mengikuti hati nurani. Suara tertinggi yang harus didengar seseorang adalah suara hatinya, meski dalam etika, hati nurani masih bisa salah. Kelemahan dari pemahaman ini muncul ketika paham ini dibenturkan kepada hukum dan aturan bersama yang bertentangan dengan hati nurani yang dimilikinya. Dalam surat-surat Paulus, mengikuti hati nurani berarti bebas menjadi diri sendiri, namun tetap harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackmore, Susan. *Consciousness: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Calvin, Jean. *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster Press, 1936.
- Chang, William. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Childs, James M. *Ethics in the Community of Promise: Faith, Formation, and Decision*. Minneapolis, MN: Augsburg Fortress, 2006.
- Curran, Charles E. *Critical Concerns in Moral Theology*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984.
- Drewes, B. F., Wilfrid Haubeck, dan Heinrich von Siebenthal. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma hingga Kitab Wahyu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Ekstrom, Laura Waddell. *Free Will: A Philosophical Study*. New York, London: Routledge, 2000.
- Flanagan, Owen. It Takes a Metaphysics: Raising Virtuous Buddhists. Dalam *Cultivating Virtue: Perspectives from Philosophy, Theology, and Psychology*, peny. Nancy E. Snow, 171-196. Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Freud, Sigmund. *New Introductory Lectures on Psychoanalysis*. New York, NY: Norton, 1938.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Akal Budi dan Hati Nurani*. Bandung: Bina Media Informasi, 2014.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius,

1995.

Lehmann, Paul Louis. *Ethics in a Christian Context*. Library of theological ethics. New York, NY: Harper & Row, 1963.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Mele, Alfred R. *Free Will and Luck*. Oxford: Oxford University Press, 2008.

Montague, Michelle. Evaluative Phenomenology. Dalam *Emotion and Value*, peny. Sabine Roeser dan Cain Todd, 32-51. Oxford: Oxford University Press, 2014.

Nullens, Patrick, and Ronald T. Michener. *The Matrix of Christian Ethics: Integrating Philosophy and Moral Theology in a Postmodern Context*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2010.

Ogien, Ruwen. *Human Kindness and the Smell of Warm Croissants: An Introduction to Ethics*. Terj. Martin Thom. New York: Columbia University Press, 2015.

Pakpahan, Binsar J. *The Power of Shame: Mengembalikan Malu Spiritual* (Jakarta: UPI STT Jakarta bekerjasama dengan BPK GM, 2016)

Schinkel, Anders. *Conscience and Conscientious Objection*. Amsterdam: Pallas Publications, 2007.

Svavarsdóttir, Sigrún. How Do Moral Judgments Motivate? Dalam *Contemporary Debates in Moral Theory*, peny. James Dreier, 163-181. Malden, MA: Blackwell Publishing, 2006. <https://doi.org/10.5840/teachphil200730144>.

Verkuyl, Johannes. *Etika Kristen Bagian Umum*. Diterjemahkan oleh Soegiarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.